

BLOODY EVENT OF THE SIANTAR HOTEL OCTOBER 15, 1945

Putri Lestari*, Drs. Ridwan Melay,M.Hum **, Drs. Tugiman,M.S ***
Email: puleees@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, tugiman_unri@yahoo.com
Phone Number: 081363633365

*History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This study aims to find out the background of the October 15 hotel event. But at this time many people did not know the events of the Siantar Hotel. This is due to a lack of curiosity about History in its own area. This study uses field research methods and literature studies to support informant data. With the type of qualitative descriptive research. The research was carried out in West Siantar Subdistrict, Pematang Siantar Municipality, with research informants, namely West Siantar people who were over 50 years old. Data collection techniques in this study are techniques through interviews and field observations. In this study it can be concluded that the Eruption of the Siantar Hotel Event on October 15, 1945, was motivated by a flag incident in the Siantar Hotel which turned out to disturb the Pematang Siantar Youth. Where the Netherlands / NICA tries to raise its three-color flag and is added with arrogant and arrogant actions and behavior displayed by Dutch / NICA soldiers to the people of Indonesia or the people of Siantar which of course will provoke the emotions of the people who have long been hidden to reciprocate. The Siantar Hotel event on October 15, 1945 pioneered the breadth of the Indonesian Proclamation of Independence in Pematang Siantar and Simalungun, where after the hotel siantar the young men were more courageous to oppose the Netherlands / NICA or more enthusiastic in fighting for Independence and more earnestly in defending Independence. owned or felt by Indonesia in general and Pematang Siantar in particular. So the Siantar Hotel event on October 15, 1945 gave a huge influence in the struggle for Indonesian Independence.*

Key Words: *Event, Bloody,Siantar,October 15, 1945*

PERISTIWA BERDARAH SIANTAR HOTEL 15 OKTOBER 1945

Putri Lestari*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum **, Drs. Tugiman, M.S ***
Email : puleees@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, tugiman_unri@yahoo.com
Nomor HP: 081363633365

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang peristiwa hotel 15 Oktober. Tetapi pada saat ini banyak orang tidak mengetahui peristiwa Hotel Siantar. Ini karena kurangnya keingintahuan tentang Sejarah di wilayahnya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan studi literatur untuk mendukung data informan. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematang Siantar, dengan informan penelitian, yaitu orang Siantar Barat yang berusia lebih dari 50 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik melalui wawancara dan observasi lapangan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Letusan Hotel Siantar pada tanggal 15 Oktober 1945 dimotivasi oleh insiden bendera di Hotel Siantar yang ternyata mengganggu Pemuda Siantar. Di mana Belanda / NICA mencoba untuk mengibarkan bendera tiga warna dan ditambahkan dengan tindakan dan perilaku arogan dan arogan yang ditampilkan oleh tentara Belanda / NICA kepada orang-orang Indonesia atau orang-orang Siantar yang tentu saja akan memancing emosi orang-orang yang telah lama disembunyikan untuk membalas. Peristiwa Hotel Siantar pada 15 Oktober 1945 memelopori luasnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Pematang Siantar dan Simalungun, di mana setelah hotel siantar para pemuda lebih berani menentang Belanda / NICA atau lebih antusias dalam memperjuangkan kemerdekaan dan lebih banyak lagi dalam membela kemerdekaan. dimiliki atau dirasakan oleh Indonesia pada umumnya dan Pematang Siantar pada khususnya. Maka peristiwa Hotel Siantar pada 15 Oktober 1945 memberi pengaruh besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Peristiwa, Berdarah, Siantar, 15 Oktober, 1945

PENDAHULUAN

Sejak pengeboman Pearl Harbour oleh angkatan udara Jepang pada 8 Desember 1941, serangan terus dilancarkan ke angkatan laut Amerika. Selain itu, serangan Jepang juga diarahkan ke Indonesia. Serangan terhadap Indonesia tersebut bertujuan untuk mendapatkan cadangan logistik dan bahan industri perang, seperti minyak tanah, timah, dan aluminium. Sebab, persediaan minyak di Indonesia diperkirakan dapat mencukupi kebutuhan Jepang selama Perang Pasifik.

Jepang kemudian menyerang Sumatra setelah berhasil memasuki Pontianak. Bersamaan dengan itu Jepang melakukan serangan ke Jawa. Pada tanggal 1 Maret 1942, kemenangan tentara Jepang dalam Perang Pasifik menunjukkan kemampuan Jepang dalam mengontrol wilayah yang sangat luas, yaitu dari Burma sampai Pulau Wake. Setelah daerah-daerah diluar Jawa dikuasai, Jepang memusatkan perhatiannya untuk.

Semenjak Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 secara hukum tidak lagi berkuasa di Indonesia. Pada tanggal 10 September 1945 Panglima Bala Tentara Kerajaan Jepang di Jawa mengumumkan bahwa pemerintahan akan diserahkan kepada Sekutu dan tidak kepihak Indonesia. Pada tanggal 14 September 1945 Mayor Greenhalgh datang di Jakarta. Ia merupakan perwira Sekutu yang pertama kali datang ke Indonesia. Tugas Greenhalgh adalah mempelajari dan melaporkan keadaan Indonesia menjelang pendaratan rombongan Sekutu. Pada tanggal 29 September 1945 pasukan Sekutu mendarat di Indonesia antara lain bertugas melucuti tentara Jepang. Tugas ini dilaksanakan Komando Pertahanan Sekutu di Asia Tenggara yang bernama *South East Asia Command* (SEAC) dibawah pimpinan Lord Louis Mountbatten yang berpusat di Singapura. Untuk melaksanakan tugas itu Mounthbatten membentuk suatu komando khusus yang diberi nama *Allied Forcees Netherland East Indies* (AFNEI) dibawah Letnand Jendral Sir Philip.

Masuknya kekuasaan Belanda di wilayah Timur, sejak penandatanganan Traktat Siak oleh Kesultanan Siak tahun 1858, tidak bisa ditepis ikut memuluskan upaya Belanda menguasai daerah-daerah yang masih merdeka di wilayah Sumatra Timur, termasuk Kerajaan Siantar. Apalagi lima tahun sesudahnya (1863), Belanda mulai membuka usaha perkebunan tembakau di Deli, yang lokasinya berdekatan dengan wilayah Simalungun dan Kerajaan Siantar.

Dari tanah Deli, pengembangan perkebunan yang dirintis Jacob Nienhuys di wilayah Sumatra Timur ini meluas ke wilayah Simalungun dan Kerajaan Siantar. Pesatnya investasi usaha perkebunan di wilayah Simalungun sangat berdampak terhadap perkembangan Pematang Siantar sebagai pusat Kerajaan Siantar.

Kegiatan pemuda dipusatkan disebuah gedung persis di depan Siantar Hotel yang sudah menjadi markas Belanda/Nica. Ada beberapa alasan penting mengapa penulis mengangkat topik ini. Pertama, penulisan peristiwa ini sesuai dengan nilai-nilai kajian sejarah yang masih jarang dijumpai, walaupun ada hanya berupa tulisan para peminat sejarah dan pelaku sejarah itu sendiri, tulisan-tulisan tersebut masih sangat minim sekali. Kedua, peristiwa Siantar Hotel ini jarang sekali dijadikan sebagai bahan referensi sejarah oleh para Sejarawan. Umumnya kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di pulau Jawa yang sering kali dipergunakan, misalnya insiden bendera hotel Yamato Surabaya tanggal 19 September 1945, Pertempuran Lima Hari di Semarang, Peristiwa Bandung Lautan Api dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengangkat topik penelitian “Peristiwa Berdarah Siantar Hotel 15 Oktober 1945”

Tujuan Penelitian

Dengan melakukan penelitian sejarah lokal, diharapkan bisa memperkaya diri dari sejarah nasional, tetapi yang lebih penting adalah memperdalam pengetahuan kita tentang perjuangan para tokoh-tokoh daerah dalam mempertahankan kemerdekaan indonesia. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Siantar Hotel
2. Mengetahui latar belakang terjadinya Peristiwa Berdarah Siantar Hotel 15 Oktober 1945
3. Mengetahui proses terjadinya Peristiwa Berdarah Siantar Hotel 15 Oktober 1945
4. Mengetahui kondisi peninggalan pasca Peristiwa Berdarah Siantar Hotel 15 Oktober 1945

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengkajian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Siantar Hotel

Di awal abad ke-20 Pematang Siantar merupakan kota kedua yang terpenting dan terbesar di kawasan Sumatera Timur setelah Medan. Pematang Siantar berkembang pesat seiring dengan dibukanya perkebunan di wilayah ini. Perkembangan itu ditandai dengan pertambahan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk ini disebabkan banyaknya pendatang baru yang datang dari luar untuk mendukung industri perkebunan. Sejak dijadikannya Kota Pematang Siantar menjadi ibukota *onderafdeling*, Siantar mengalami perkembangan dari berbagai aspek seperti: aspek pemerintahan, aspek ekonomi, aspek social-budaya, dan juga aspek pendidikan. Keseluruhan aspek ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Perkembangan pesat kota Pematang Siantar setelah masuknya perkebunan ke Sumatera Timur berpengaruh terhadap keberadaan Lapangan Merdeka Pematang Siantar. Sebagai kota perdagangan dan *Controleur*, Belanda membangun berbagai sarana dan fasilitas yang dapat mendukung industri perkebunan di Simalungun seperti stasiun kereta api, bank, hotel dan kantor *gemeente* sebagai pusat pemerintahan. Untuk sarana kesehatan rumah sakit juga dibangun Rumah sakit dibangun untuk mengobati penduduk dan buruh yang terserang penyakit. Selain mendukung industri perkebunan, sarana dan fasilitas juga diperuntukkan bagi orang-orang Belanda dan pendatang dari luar daerah.

Meski Belanda telah menjadikan Siantar Hotel sebagai markasnya dan membangun basis pertahanannya dengan bunker yang ada di bawah lapangan Merdeka, namun kota Pematang Siantar terbilang lebih aman jika dibandingkan dengan Kota Medan pada saat itu. Gedung *Simeloengoen Club* yang berada tepat di sebelah kiri Lapangan Merdeka dijadikan sebagai markas TRI (Tentara Rakyat Indonesia) sejak awal tahun 1946.

Kondisi inilah yang menyebabkan ibukota pemerintahan sempat dipindahkan ke Pematang Siantar pada April 1946 karena situasi Medan yang semakin tidak aman akibat perlawanan sekutu. Terjadinya Revolusi Sosial pada tanggal 3 Maret 1946 menjelang 4 Maret di berbagai daerah kerajaan Sumatera Timur juga menjadi penyebab dipindahkannya ibukota pemerintahan. Pematang Siantar pada masa itu tergolong aman dari peristiwa tersebut. Kantor Gemeente Siantar pun dijadikan sebagai kantor gubernur provinsi.

B. Latar Belakang Terjadi Peristiwa Berdarah Siantar Hotel 15 Oktober 1945

Masuknya kekuasaan Belanda ke wilayah Sumatra Timur, sejak penandatanganan Traktat Siak oleh Kesultanan Siak tahun 1858, tidak bisa ditepis ikut memuluskan upaya Belanda menguasai daerah-daerah yang masih merdeka di wilayah Sumatra Timur, termasuk Kerajaan Siantar. Apalagi lima tahun sesudahnya (1863), Belanda mulai membuka usaha perkebunan tembakau di Deli, yang lokasinya berdekatan dengan wilayah Simalungun dan Kerajaan Siantar.

Dari tanah Deli, pengembangan perkebunan yang dirintis Jacob Nienhuys di wilayah Sumatra Timur ini meluas ke wilayah Simalungun dan Kerajaan Siantar. Pesatnya investasi usaha perkebunan di wilayah Simalungun sangat berdampak terhadap perkembangan Pematang Siantar sebagai pusat Kerajaan Siantar.

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda menjadikan kota Pematang Siantar sebagai salah satu pusat aktivitas politik, militer dan ekonominya di Sumatra Timur selain Medan, membuktikan bahwa kota berhawa sejuk ini dinilai potensial dan strategis untuk mendulang devisa pemerintah Belanda.

Secara geografis, letak kota Pematang Siantar sangat strategis dalam menghubungkan arus lalu-lintas dari wilayah Pantai Timur Sumatra (Belawan/Medan) dan Asahan dengan wilayah Pantai Barat Sumatra (Tapanuli/Sibolga). Kondisi ini makin membuat Pematang Siantar sangat penting bagi kepentingan militer, ekonomis dan politis pemerintah kolonial Belanda. Sehingga tidak mengherankan bila Jepang juga kemudian menjadikan kota Pematang Siantar sebagai salah satu tujuan invasinya di Hindia Belanda selama perang Pasifik berlangsung (1941-1945).

Menjelang akhir bulan September 1945, Brondgeest telah berhasil menyusun pasukan bersenjata dengan rencana untuk menguasai daerah Sumatra Timur. Pasukannya yang berjumlah 27 orang ditempatkan di Siantar Hotel, Pematang Siantar. Kota Pematang Siantar merupakan salah satu kota terpenting di Sumatra Timur, yang menjadi tempat perhubungan antara Sumatra Timur dengan Tapanuli. Daerah Simalungun merupakan daerah yang kaya, karena terdapat perkebunan karet, kelapa sawit, dan teh yang memiliki arti ekonomis.

Oleh karena merasa yakin dengan kekuatan persenjataannya dan bantuan pihak Inggris, maka Brondgeest melihat pihak Indonesia akan mudah ditundukkan. Untuk mencapai maksud itu, Brondgeest menginstruksikan pasukannya di Pematang Siantar

untuk melakukan tindakan-tindakan propokatif, sehingga menimbulkan kekacauan. Rencana Brondgeest inilah yang melatar belakangi Peristiwa Siantar Hotel.

C. Proses Terjadinya Peristiwa Berdarah Siantar Hotel 15 Oktober 1945

Masuknya kekuasaan Belanda di wilayah Timur, sejak penandatanganan Traktat Siak oleh Kesultanan Siak tahun 1858, tidak bisa ditepis ikut memuluskan upaya Belanda menguasai daerah-daerah yang masih merdeka di wilayah Sumatra Timur, termasuk Kerajaan Siantar. Apalagi lima tahun sesudahnya (1863), Belanda mulai membuka usaha perkebunan tembakau di Deli, yang lokasinya berdekatan dengan wilayah Simalungun dan Kerajaan Siantar.

Selain menjadi kota penting era kolonial Belanda dan Jepang, Pematangsiantar juga punya banyak cerita tentang perlawanan pemuda dan laskar-laskar rakyat terhadap Belanda yang ingin kembali berkuasa pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Salah satunya adalah Peristiwa Siantar Hotel Berdarah, yang terjadi pada tanggal 15 Oktober 1945. Ketika itu, Siantar Hotel dijadikan markas tentara Jepang dan tentara Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL) bentukan Belanda.

Siantar Hotel berada di lokasi yang sangat strategis di pusat Kota Pematang Siantar, persisnya di Jalan W.R. Supratman Nomor 3. Siantar Hotel dibangun pada masa kolonial Belanda tahun 1913 dan diresmikan tanggal 1 Pebruari 1915. Hotel ini didirikan oleh tiga orang berkebangsaan Swiss, yakni DR. Erns Surbeck (seorang dokter hewan), Hedwie Euse Surbeck dan Lydia Rosa Otto Surbeck. Sebagai pendiri dan pemilik, mereka kemudian mempercayakan pengelolaannya kepada Uegen Ralph Otto sebagai Direktur Utama.

Tahun 1969, kepemilikan hotel ini beralih kepada Julianus Hutabarat dan kemudian dikembangkan dengan penambahan kamar, lobby, restoran serta renovasi sejumlah kamar. Namun hingga kini, bangunan awal menunjukkan bentuk asli masih ada yang tersisa, yakni terdiri dari satu blok kamar yang menghadap ke pembatas hotel arah Stasiun Kereta Api.

Siantar Hotel ini memiliki sejarah penting bagi perjuangan merebut kemerdekaan di Kota Pematangsiantar. Karena lokasi ini pernah dijadikan oleh Jepang sebagai markas setelah Belanda menyerah kepada Sekutu tahun 1942. Namun pasca kemerdekaan, para pemuda kemudian menyerang tentara KNIL yang juga bermarkas di Siantar Hotel.

Pertempuran yang dikenal dengan “Peristiwa Siantar Hotel Berdarah” ini masih berkaitan dengan datangnya pasukan Nederlands Indies Civil Administration/Pemerintahan Sipil Hindia Belanda ke sejumlah wilayah di Indonesia pasca kemerdekaan. Kedatangan pasukan NICA ini membuktikan jika Belanda tidak rela Indonesia merdeka dan menjadi negara berdaulat. Dengan membonceng pasukan Sekutu untuk melucuti tentara Jepang yang kalah dalam perang dunia kedua, tentara NICA ternyata berhasrat mengembalikan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia.

Ambisi Belanda yang mendapat sokongan tentara Sekutu, memicu perlawanan rakyat di berbagai tempat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara, khususnya di Kota Pematangsiantar. Beberapa kali, barisan pemuda dan laskar-laskar rakyat terlibat konflik dengan Belanda di sejumlah lokasi di kota Pematangsiantar secara bergerilya. Maklum, persenjataan dan logistik serta personel yang sangat terbatas membuat mereka harus pintar-pintar pasang taktik dan strategi saat menghadapi Belanda. Salah satu

insiden yang paling heroik dan banyak menimbulkan korban jiwa adalah Peristiwa Siantar Hotel Berdarah pada tanggal 15 Oktober 1945.

Sebelum pertempuran terjadi, pasukan pemuda sebenarnya sudah beberapa kali terlibat konflik dengan tentara Jepang maupun KNIL, khususnya pasca tersiarnya berita proklamasi kemerdekaan. Barisan pemuda terus mengintai aktivitas tentara yang bermarkas di Siantar Hotel, karena di sana masih bercokol tentara Jepang dan sisa-sisa tentara KNIL. Artinya, pertempuran 15 Oktober sebelumnya sudah didahului insiden bahkan penembakan-penembakan oleh kedua belah pihak secara sembunyi-sembunyi.

Pertama kali para pemuda yang tergabung dalam Barisan Pemuda Indonesia (BPI) berhasil mengibarkan Sang Merah Putih di markasnya pada tanggal 27 September 1945. Sejak itu setiap pagi dan sore mereka mengibarkan dan menurunkannya di depan markas mereka. Para pemuda tak peduli meski kerap mendapat intimidasi bahkan tembakan-tembakan dari tentara KNIL di Siantar Hotel maupun dari pos penjagaan/pemantauan (Pagoda) yang ada di tengah Lapangan Merdeka, atau persis di depan Siantar Hotel. Lokasi pengibaran bendera Merah Putih ini, letaknya di depan markas BPI (Gedung Juang 45) yang hanya terpaut kira-kira 100 meter dari Siantar Hotel dan Pos Pemantauan KNIL (Pagoda).

Pada 15 Oktober 1945, seperti biasa para pemuda menaikkan Sang Merah Putih di markasnya, namun mendapat tembakan dari arah Pagoda. Tujuan penembakan agar Sang Merah Putih yang sudah naik agar segera diturunkan. Mendengar ada suara tembakan, para pemuda berhamburan sekaligus menyusun strategi untuk menyerang.

Mereka sempat melihat serdadu yang melakukan tembakan berlari ketakutan ke arah Siantar Hotel. Tentara KNIL yang bermarkas di Siantar Hotel pun melancarkan tembakan beruntun ke arah para pemuda yang juga sudah siagasejak awal. Para pemuda dan laskar-laskar rakyat yang sudah disulut emosi pun spontan menyerang tentara KNIL yang ada di Siantar Hotel.

Atas bantuan pasukan Jepang, tentara NICA dapat dilarikan dan segera menuju kota Medan. Setelah Siantar Hotel ditinggalkan oleh pasukan NICA, terbukti bahwa di dalam gedung terdapat kamar rahasia di bawah tanah, yang sebelumnya merupakan ruangan kecil pasukan KNIL ketika penyerbuan Jepang. Ruangan ini sebagai tempat perlindungan dan persembunyian.

Pertempuran singkat ini menewaskan 5 orang tentara Belanda asli dan 12 orang tentara KNIL dan selain itu para pemuda juga menawan 17 orang tentara Belanda dan 10 tentara KNIL yang terluka. Dari pihak pemuda guru dua orang pejuang, yakni Muda Rajagukguk dan Ismail Situmorang serta puluhan yang mengalami luka-luka. Semua korban diangkut oleh Jepang ke Medan dan beberapa pucuk pistol dan karaben dirampas oleh barisan rakyat. Kemudian atas bantuan pasukan Inggris, sisa pasukan NICA yang terdiri dari orang Manado dan Ambon dipindahkan ke Medan. Dengan berhasilnya para pemuda menguasai Siantar Hotel, maka berakhirilah fungsi Siantar Hotel sebagai markas pasukan NICA.

D. Kondisi Peninggalan Dari Peristiwa Siantar Hotel Berdarah 15 Oktober 1945

Pemuda-pemuda di kota Pematang Siantar dan Kabupaten Simalungun yang menamakan dirinya Barisan Pemuda Indonesia (BPI) terpaksa bergerak memberikan perlawanan terhadap tentara KNIL yang dibentuk Belanda dan tergabung dalam tentara NICA.

Pertama kali para pemuda yang tergabung dalam Barisan Pemuda Indonesia (BPI) berhasil mengibarkan Sang Merah Putih di markasnya pada tanggal 27 September 1945. Sejak itu setiap pagi dan sore mereka mengibarkan dan menurunkannya di depan markas mereka. Para pemuda tak peduli meski kerap mendapat intimidasi bahkan tembakan-tembakan dari tentara KNIL di Siantar Hotel maupun dari pos penjagaan/pemantauan (Pagoda) yang ada di tengah Lapangan Merdeka, atau persis di depan Siantar Hotel. Lokasi pengibaran bendera Merah Putih ini, letaknya di depan markas BPI (Gedung Juang 45) yang hanya terpaut kira-kira 100 meter dari Siantar Hotel dan Pos Pemantauan KNIL.

Menurut sejarah perjuangan bangsa ‘Peristiwa Siantar Hotel’ diceritakan, Pemuda-pemuda kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun, yang pada 15 Oktober 1945 itu, saat mengibarkan bendera Merah Putih di Siantar Hotel yang sebelumnya menjadi markas Belanda di kota ini, ditembaki oleh tentara KNIL.

Mendapat Perlakuan tersebut, anak-anak muda (BPI) terbakar semangatnya untuk membalas. Dan selanjutnya pemuda BPI mengatur strategi penyerangan terhadap tentara KNIL yang masih berada di markasnya di Siantar Hotel. Serangan pasukan BPI mendapat perlawanan tentara KNIL, akibatnya, dua pemuda BPI, yakni Muda Radjaguguk dan Ismail Situmorang gugur dalam serangan mematikan yang dikenal dengan ‘Peristiwa Siantar Hotel’.

Sementara dari pihak tentara KNIL diketahui 5 tentara asli warga (berdarah) Belanda tewas dan 12 tentara KNIL yang dibina Belanda juga tewas. Pemuda yang tergabung pada BPI berhasil menahan 27 tentara KNIL dan tentara Belanda.

Pertempuran yang diketahui tidak seimbang dan berlangsung singkat itu, adalah sejarah rakyat kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun dalam mempertahankan Kemerdekaannya dari kaum penjajah. Dan sejarah berdarah itu diharapkan jangan sampai dilupakan oleh generasi muda bangsa Indonesia khususnya para pemuda-pemuda di daerah kota Pematangsiantar dan kabupaten Simalungun.

Untuk mengenang Peristiwa Siantar Hotel Berdarah ini, dibangunlah sebuah monumen persis di depan Siantar Hotel. Bangunan berbentuk empat persegi terbuat dari batu andesit yang direkat dengan semen ini merupakan sumbangan seorang pengusaha bernama Sintong Bingei pemilik pabrik rokok NV.STC.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah Jepang Menyerah kepada Sekutu mengakibatkan terjadinya pengalihan kembali daerah kekuasaannya. Semua daerah pendudukan Jepang diserahkan kembali ke negara-negara yang menyatu ke blok Sekutu. Tak terkecuali dengan wilayah Indonesia. Untuk merealisasikan maksud tersebut mendaratlah sekutu yang diboncengi Belanda / NICA di Medan pada tanggal 10 Oktober 1945, pendaratan Sekutu di wilayah Indonesia membawa babak baru dalam perjuangan

mempertahankan Kemerdekaan di daerah Sumatera Timur di kawasan Pematang Siantar dan Kabupaten Simalungun.

2. Kedatangan tentara sekutu yang diboncengi Belanda/NICA itu mendapat penolakan. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan spontanitas para pemuda untuk menghimpun para pemuda lainnya guna untuk membicarakan sikap yang di tempuh oleh para pemuda. Guna untuk meningkatkan kewaspadaan untuk berjaga-jaga bila sewaktu-waktu Belanda/NICA mengadakan Penyerbuan.
3. Meletusnya Peristiwa Siantar Hotel tanggal 15 Oktober 1945, dilatarbelakangi oleh insiden bendera di Siantar Hotel yang ternyata mengusik hati para Pemuda Pematang Siantar. Dimana Belanda/NICA mencoba menaikkan benderanya yang tiga warna dan ditambah lagi dengan tindakan serta perilaku yang angkuh dan sombong yang di perlihatkan serdadu-serdadu Belanda/NICA kepada rakyat Indonesia atau rakyat Siantar yang tentunya akan memancing emosi rakyat yang telah lama terpendam untuk membalasnya.
4. Pengaruh yang ditimbulkan peristiwa tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Dari sisi positif bagi rakyat semakin memantapkan konsolidasi barisan pejuang pemuda dan yang terpenting adalah pihak musuh semakin memperhitungkan kekuatan rakyat Simalungun. Dari sisi negatif yang menyolok bagi rakyat Simalungun adalah semakin banyaknya gadis-gadis dijadikan wanita-wanita penghibur bagi serdadu-serdadu dan perwira-perwira Jepang.
5. Begitu pentingnya dan besarnya pengaruh Peristiwa Siantar Hotel 15 Oktober 1945 dalam perjuangan bangsa Indonesia, akan tetapi sebagian besar masyarakat di kecamatan Siantar Barat kurang mengetahui Sejarah bagaimana sebenarnya peristiwa tersebut. Itu disebabkan karena selain kurangnya buku-buku yang ditulis oleh pelaku-pelaku sejarah tentang Peristiwa Siantar Hotel 15 Oktober 1945 tersebut juga karena kurangnya kesadaran untuk melestarikan dan mewariskan sejarah perjuangan bangsa dan rasa ingin tahu masyarakat tersebut terhadap sejarah di daerahnya sendiri sehingga tidak ada keinginan untuk mencari tahu tentang daerahnya sendiri.

Rekomendasi

Melihat Peristiwa Berdarah Siantar Hotel 15 Oktober 1945 ini dapat kita kemukakan beberapa saran:

1. Diharapkan agar lebih memasyarakatkan peristiwa ini kepada kepada Masyarakat karena umumnya orang selalu senantiasa mengacu kepada beberapa peristiwa penting lainnya yang ada di pulau Jawa. Ini dapat diperhatikan di beberapa literatur yang ada, biasanya mengambil referensi dari pulau Jawa saja. Sehingga perlu adanya pemikiran yang berwenang dalam hal pemerintah daerah untuk membahas permasalahan seperti ini. Karena dikawatirkan dimasa yang akan datang peristiwa Siantar Hotel ini akan bisa saja terlupakan oleh generasi muda, khususnya di Pematang Siantar dan Kabupaten Simalungun.

2. Diharapkannya adanya Penulisan peristiwa sejarah atau Peristiwa Siantar Hotel. Karena penulisan Sejarah tersebut mewariskan nilai-nilai perjuangan para pahlawan nasional agar dapat diteladani atau setidaknya-tidaknya generasi sekarang dan yang akan datang lebih mengetahui sejarah perjuangan bangsanya.
3. Diharapkan juga peranan pemerintah daerah untuk lebih memperbanyak literatur-literatur kesejarahan nasional dan literatur-literatur sejarah lokalnya guna untuk melestarikan dan mewariskan sejarah perjuangan Bangsa.
4. Diharapkan kepada Masyarakat agar lebih peduli terhadap sejarah perjuangan di Indonesia, terkhusus perjuangan di daerahnya sendiri, contohnya seperti Peristiwa Berdarah Siantar Hotel 15 Oktober 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Admansyah, T. *Butir-Butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Karya Budaya Nasional.
- B.K.P.I Pematang Siantar, *Kenangan 15 Oktober 1945, Hancurnya Kubu Nica Siantar Hotel*, Pematang Siantar, Tanpa Penerbit, 1957.
- Edi Saputra. 1987, *Sumatera Dalam Perang Kemerdekaan: Perlawanan Rakyat Semesta Menentang Jepang, Inggris dan Belanda* terbitan Yayasan Bina Satria 45 Jakarta.